



PENGAPLIKASIAN IKAT CELUP TRADISI JAWA PADA PAKAIAN KERJA WANITA

Ika Ayu Safitri¹

Sarwono²

Sarah Rum Handayani³

Abstract *Tie dye has a unique color, visual and aesthetic value. The uniquenesses of these provide opportunities to offer it in clothes. Clothes for women can bolster his career. This article will discuss how to cultivate connective motifs of Javanese tradition so that dye brings out an interesting visual on work clothes. The goal is is worth the novelty tie dye was applied in work clothes. This paper discusses the creative process to cultivate connective visual dye tradition of Java. The result is a visual tie dye a dynamic and interesting. The visual uniqueness of connective techniques on designing the idiosyncrasies of a dye.*

Keywords : Tie dye, Javanese tradition, work clothes

Ikat celup merupakan salah satu teknik menghias kain tradisi Indonesia. Teknik ikat celup yang digunakan di beberapa daerah di Indonesia hampir sama, yaitu kain diikat, dilipat, disimpul, dijelujur, ditritik, kemudian dicelup dalam zat pewarna dan akhirnya ikatannya dibuka. Teknik ikat celup ini menghasilkan kain yang mempunyai efek warna khas atau sering disebut dengan efek pelangi (Saunders, 1997:5). Ikat celup yang dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia adalah Jawa (kain Jumputan), Palembang (kain Pelangi), Lampung (kain Cinde), Kalimantan (kain Sasirangan), Bali (kain Pelangi), Lombok (kain Pelangi), Sumatra Selatan (kain Roto) dan Sulawesi (kain Pelangi).

Ikat celup pada awalnya belum digunakan menjadi pakaian, melainkan masih dalam bentuk lembaran kain (Hitchcock, 1991:97). Namun seiring waktu, kini ikat celup telah banyak digunakan dalam bentuk pakaian dan dikombinasi dengan berbagai teknik. Dian pelangi mengembangkan visual ikat celup pada pakaian muslimah (Reni 2013). Ikat celup juga telah dikembangkan oleh Widi

¹ Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa (ika77ayu@yahoo.co.id)

² Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa (sar@uns.ac.id)

³ Jurusan Kriya Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa (sarahrpinta@yahoo.co.id)

dengan mengombinasi ikat celup dengan batik kontemporer dan bordir pada pakaian kasual (Widi, 2013). Pengamatan yang telah dilakukan penulis bahwa motif ikat celup tradisi Jawa belum banyak diolah menjadi pakaian kerja. Hal ini memberikan peluang untuk mengeksplor motif ikat celup tradisi Jawa.

Fakta tersebut menjelaskan bahwa ikat celup untuk produk pakaian diminati masyarakat dan mempunyai peluang untuk dikembangkan. Namun, ikat celup belum banyak dikembangkan menjadi pakaian kerja. Peluang tersebut memberikan ide bagi penulis untuk mengolah ikat celup dengan mengeksplorasi visual yang menarik pada pakaian kerja. Hal ini karena wanita yang bekerja perlu menggunakan pakaian khusus, sehingga dapat menunjukkan suatu identitas (Iqra', 2010: 21-22). Wanita yang bekerja dituntut untuk berpenampilan menarik untuk menunjang kariernya. Pakaian mempunyai berbagai fungsi sebagai bentuk komunikasi, pakaian dapat menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. Pakaian dapat melindungi dari cuaca yang buruk. Pakaian juga membantu menyembunyikan bagian tertentu dari tubuh. Beberapa orang berpendapat bahwa pakaian dapat menunjukkan siapa yang memakainya (Barnard, 1990:vii-viii).

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pengolahan teknik ikat celup sehingga memunculkan visual yang menarik pada pakaian kerja. Ikat celup diolah dengan mengeksplorasi visual dari motif ikat celup tradisi Jawa yang dikombinasi dengan garis lurus dan bentuk yang ditata secara dinamis. Hal ini tentu saja merupakan inovasi baru pada ikat celup. Selain itu kenyataan bahwa kebutuhan akan pakaian kerja bagi wanita semakin besar seiring dengan bertambahnya lapangan pekerjaan bagi wanita, mendorong penulis untuk mengawali melakukan pemecahan masalah dengan observasi dan studi literatur tentang ikat celup, tekstil, dan pakaian yang dipakai wanita untuk bekerja di dalam ruangan, kemudian menganalisisnya. Selanjutnya, melakukan eksperimen ikat celup pada beberapa jenis kain sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan wanita karier.

Ikat Celup dan Pakaian Kerja Wanita

Ikat celup pada awalnya belum digunakan menjadi pakaian melainkan masih dalam bentuk lembaran kain. Ikat celup di daerah Jawa Tengah terdapat pada kain *sindur*, *kemben*, dan *dodot*. Ikat celup di daerah Palembang dan Sumatra digunakan para wanita sebagai selendang (Hitchcock, 1991:97). Kini dalam perkembangannya, ikat celup digunakan pula sebagai pakaian dengan kreasi warna dan motif yang beragam.

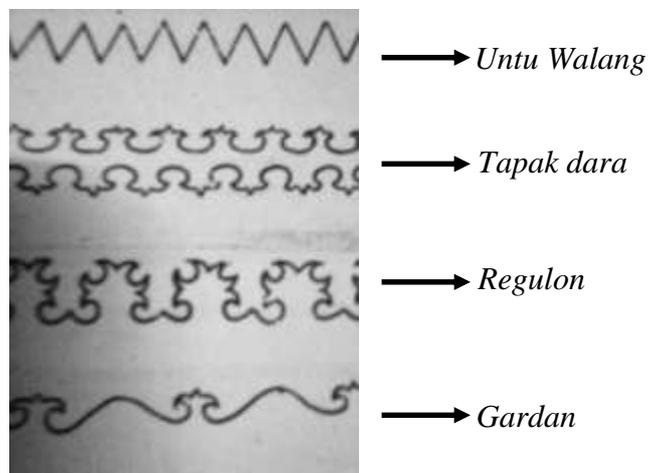
Keunikan warna, visual yang dihasilkan, dan nilai estetis dari proses ikat celup berhasil menarik perhatian para desainer untuk mengolahnya menjadi produk *fashion*. Salah satu desainer fashion yang mengolah ikat celup menjadi

fashion adalah Dian Pelangi. Ia mengolah ikat celup menjadi busana muslim dengan mengolah warna pelangi yang dibentuk horizontal. Ikat celup dirancang untuk pakaian muslim dengan model kaftan yang dipadu dengan bolero dari bahan songket (Reni, 2013).

Teknik yang digunakan dalam pembuatan ikat celup adalah tritik dan jumputan yang digunakan sebagai perintang warna. Tritik didapat dengan cara menjelujur motif kemudian ditarik dan diikat dengan kuat sehingga tidak ada celah. Jumputan didapat dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dengan menggunakan tali rafia (tali plastik) atau karet atau bahan yang lainnya yang tidak menyerap zat warna. Setelah selesai tahap tritik dan ikat, tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Pewarnaan dapat dilakukan dengan cara mencolet atau mencelup. Zat warna yang digunakan adalah zat warna alam dan sintetis. Ciri khas dari kain ikat celup adalah gradasi warna yang terduga, yang didapat baik dari efek tritik maupun jumputan (Nian, 1980: 90-92). Ikat celup pada setiap daerah mempunyai motif yang berbeda. Ikat celup di Jawa mengenal 4 motif, yaitu *untu walang*, *tapak dara*, *regulon*, dan *gardan* (Nian, 1990: 90-101).



Gambar 1.
Busana Muslim dengan motif
ikat celup, karya Dian Pelangi
Sumber:
Dian, 2013



Gambar 2.
Motif Ikat Celup dari Jawa
Sumber:
Nian, 1990

Wanita bekerja atau wanita karier adalah wanita yang mandiri dengan kecerdasan dan mampu mengerjakan sesuatu dengan cepat dan benar (Najlah, 2005: 38-39). Wanita yang menggeluti bidang publik secara tidak langsung dituntut untuk berpenampilan menarik. Pakaian bagaikan kulit kedua bagi manusia. Pada dasarnya fungsi khusus dari pakaian adalah melindungi tubuh dari rasa dingin ataupun panas. Namun adapula pakaian yang digunakan untuk menyembunyikan gaya kepribadian seseorang misalnya berpakaian untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunitas tertentu dengan tujuan agar dapat diterima komunitas tersebut. Young berpendapat bahwa pakaian mempunyai fungsi sebagai alat penyamar. Menutupi seluruh tubuh dengan pakaian tertentu akan menciptakan suatu bayangan atau citra tentang peranan tertentu di dalam diri si pemakai. Gaya berpakaian dapat memudahkan dalam membedakan seseorang, contohnya gaya berpakaian bawahan akan berbeda dengan gaya berpakaian seorang bos (Young, 2007:35-37).

Dalam hal ini penulis melakukan studi visual dengan membandingkan produk Korea dengan produk lokal. Tren yang berkembang di masyarakat bahwa fesyen Korea lebih diminati dari pada produk lokal karena mode pakaiannya lebih menarik. Visual yang dihadirkannya pun sesuai dengan selera masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, produk fesyen Korea akan dijadikan acuan dalam pembuatan visual pakaian kerja meskipun tetap akan dikombinasikan dengan produk fesyen Indonesia.

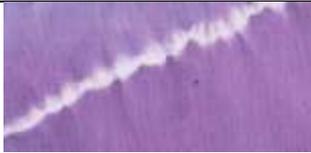
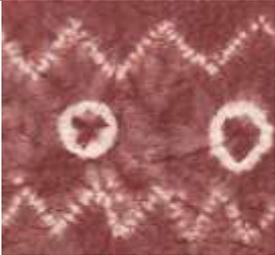


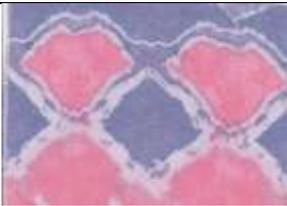
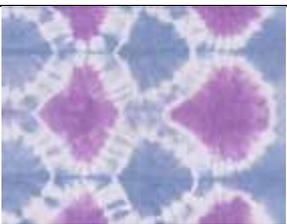
Gambar 3.
Contoh Visual Produk
Fesyen Korea
Sumber:
Ulsary, 2013 &
Softaya 2013

Eksplorasi Visual Ikat Celup pada Pakaian Kerja Wanita

Teknik ikat celup yang dapat diolah adalah diikat, disimpul, dijelujur, dan dititik yang nantinya akan menghasilkan keunikan visual dan efek warna yang unik yang didapat dari proses pewarnaan colet atau celup. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan hasil ikat celup yang menarik. Berdasarkan pengumpulan data maka

didapatkan beberapa alternatif bahan dan hal-hal yang berhubungan dengan perancangan ikat celup pada pakaian kerja wanita. Bahan pewarna yang digunakan pada uji coba adalah zat warna naphthol dan indigosol. Adapun bahan kain yang digunakan pada uji coba adalah kain drill, primisima, dan sifon. Teknik ikat celup yang digunakan adalah tritik, ikatan, dan lipatan. Untuk menentukan bahan dan teknik yang digunakan dibutuhkan uji coba sebagai berikut.

Teknik Ikat Celup	Material	Hasil
Teknik Ikat	Kain sifon	
Teknik Ikat	Kain primisima	
Teknik Ikat	Kain drill tipis	
Teknik Ikat	Kain drill tebal	
Teknik Tritik	Kain sifon	
Teknik Tritik	Kain primisima	

Teknik Tritik	Kain drill tipis	
Teknik Tritik	Kain drill tebal	
Teknik lipatan	Kain sifon	
Teknik lipatan	Kain Primisima	
Teknik lipatan	Kain drill tipis	
Teknik lipatan	Kain drill tebal	

Tabel Uji Coba Teknik Ikat Celup

Dari hasil uji coba berdasarkan jenis kain, zat warna, teknik ikat celup dapat disimpulkan bahwa kepekatan warna dari setiap kain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kandungan polyester pada kain. Kemudian, hasil ikatan yang didapat dari karet gelang jika ikatannya kuat akan menghasilkan warna putih, sedangkan jika ikatannya kurang kuat, hasil yang didapat tidak terlalu putih karena

warna masuk ke dalam ikatan. Hasil *tritik* didapat dari *jelujuran* benang katun yang mempunyai ukuran besar sehingga menghasilkan motif *tritik*. Hasil *tritik* yang makin erat akan memberikan warna putih karena tidak terkena warna. Hasil dari teknik lipatan pada kain sifon/katun lebih baik dari pada hasil ikatan kain drill, karena ketebalan kain tersebut berbeda-beda.

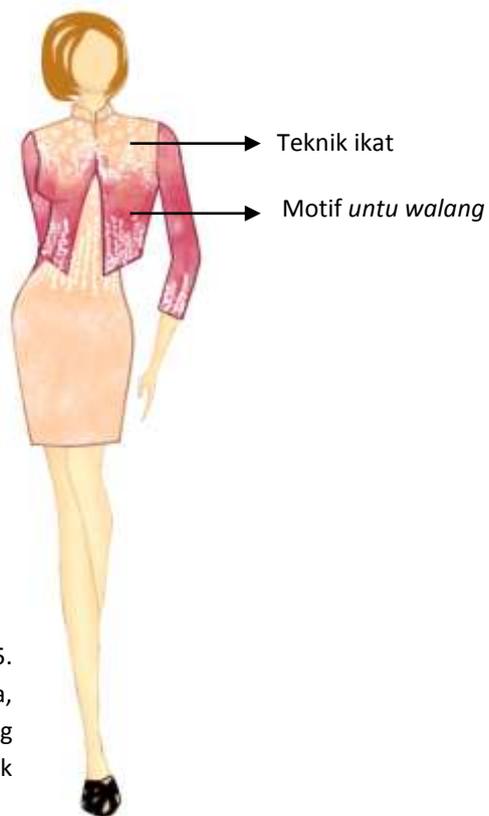
Selanjutnya, hasil uji coba yang didapat dijadikan acuan untuk perancangan produk. Uji coba pada bahan kain yang mempunyai hasil visual dan efek warna menarik terdapat pada kain drill. Warna pelangi yang muncul pada efek warna menjadi menarik sehingga memberikan nilai estetis pada rancangan. Kemudian dari segi kenyamanan pada saat dipakai, kain drill tergolong kain yang tebal. Namun, pada saat dipakai tidak mengurangi ruang gerak si pemakai. Berikutnya, komposisi warna yang digunakan pada rancangan ini adalah warna cerah. Zat warna yang digunakan dan mendekati rancangan adalah naphthol dan indigosol dengan menggunakan teknik colet dan celup.

Pewarnaan pada ikat celup dengan teknik colet dan celup mempunyai kelebihan dan kekurangan. Teknik colet lebih baik digunakan pada rancangan yang rumit sehingga dapat memberi detail pada rancangan. Efek yang dihasilkan dari teknik colet lebih terlihat karena proses coletan tidak dilakukan hanya sekali, sehingga akan terlihat efek warna pelangi. Adapun teknik celup memberi hasil warna yang rata pada kain sehingga efek pelangi kurang tampak. Pada perancangan ini akan digunakan teknik pewarnaan celup pada *dress*, *skirt*, dan teknik colet pada *blazer* dan *blouse* sehingga akan lebih detail dan sesuai dengan rancangan.

Hasil uji coba dan pengamatan dijadikan referensi dalam pengolahan visual motif ikat celup tradisi Jawa, yaitu motif *gardan*, *untu walang*, *regulon*, dan *tapak dara*. Motif tersebut dikombinasi dengan garis lurus dan lingkara. Pengolahan visual tersebut menghasilkan beberapa desain sebagai berikut.



Gambar 4.
Desain Busana Kerja,
dengan aplikasi Motif Gardan
dan Teknik Tritik



Gambar 5.
Desain Busana Kerja,
dengan aplikasi Motif Untu Walang
dan Teknik Tritik

Aplikasi Motif Ikat Celup Tradisi Jawa pada Pakaian Kerja Wanita

Perancangan ini bersifat produk terbatas. Pertimbangan perancangannya adalah proses produksi yang membutuhkan banyak tenaga kerja, bahan yang digunakan, dan waktu proses produksi yang lama. Hal ini pula yang membuat segmen produk ini adalah sosial menengah ke atas. Penulis berharap produk ini diharapkan menjadi tren dikalangan masyarakat dan dapat melestarikan tekstil tradisi Indonesia. Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa fungsi perancangan ini adalah tekstil yang diaplikasikan pada pakaian kerja untuk wanita yang dikhususkan pada wanita yang bekerja di dalam ruangan seperti sekretaris. Estetis perancangan ini adalah hasil visual dari pengolahan motif ikat celup dari teknik ikat, tritik, dan lipatan yang menghasilkan efek motif yang khas. Efek warna yang khas dari teknik colet atau celup yang memunculkan warna gradasi dari pertemuan dua warna atau lebih.

Komposisi warna yang digunakan adalah warna cerah seperti warna kuning, merah, ungu, biru, dan hijau. Menurut Sadjiman, warna kuning mempunyai karakter kemenangan dan kecemerlangan, warna merah mempunyai karakter enerjik dan berani, warna ungu melambangkan kebesaran dan kejayaan, warna biru mempunyai karakter tenang, warna hijau mempunyai karakter muda dan keimanan (Sadjiman, 2005:38-40). Warna cerah didapat dari penggunaan zat warna naphthol dan indigosol yang dilakukan dengan teknik colet dan celup sehingga dapat menghasilkan efek warna pelangi.

Komposisi bentuk yang digunakan adalah perpaduan garis, bentuk, dan motif ikat celup tradisi Jawa. Garis yang digunakan adalah garis vertikal dan lengkung yang ditata sedemikian rupa. Garis vertikal memberi kesan kurus bagi pemakai, sedangkan garis lengkung memberi kesan feminin. Bentuk lingkaran didapat dari hasil ikatan yang dikombinasi dengan motif tradisi Jawa sehingga tidak terkesan monoton dan memberi nilai kebaruan ikat celup pada pakaian kerja.

Bahan kain yang digunakan adalah kain drill yang mempunyai karakter garis diagonal dan tergolong dalam kain maskulin (Belinda, 2012) Kain drill mempunyai kandungan *polyester* yang cukup baik menyerap warna. Bentuk pakaian pada rancangan ini adalah *blazer* dan *simple dress* yang dapat member kesan *feminine* namun tetap terlihat tegas.

Hasil desain motif *gardan* dengan menggunakan teknik tritik pada motif garis lurus dan motif *gardan*. Teknik tritik dilakukan dengan menggunakan benang *jeans* untuk perintang warna pada motif yang dikehendaki berwarna putih. Pewarnaan pada *blouse* dengan teknik colet sehingga muncul efek warna pelangi dari percampuran warna merah, hijau dan kuning. Pakaian yang dirancang adalah *blouse* dan *skirt*.

Hasil desain motif *untu walang* dengan menggunakan teknik tritik dan ikat. Teknik tritik digunakan untuk memberi motif *untu walang* dan garis lurus. Pakaian yang dirancang adalah *simple dress* dan *blazer*. Teknik ikat untuk memberi motif bulat pada *blazer*. Teknik pewarnaan pada *blazer* adalah colet untuk memunculkan efek warna pelangi, sedangkan teknik celup dilakukan pada *simple dress*.



Gambar 6.
Produk Busana Kerja Wanita
dengan Aplikasi Motif Ikat Celup
Tradisi Jawa

Kesimpulan

Perancangan ikat celup untuk pakaian kerja wanita dengan mengolah teknik ikat celup adalah untuk memenuhi kebutuhan wanita yang bergelut di bidang publik dan dituntut untuk berpenampilan menarik seperti sekretaris, manajer, ataupun *public relation*. Perancangan ini dapat memberi nilai kebaruan pada ikat celup yang diaplikasikan pada pakaian kerja wanita dan dapat melestarikan tekstil

tradisi Indonesia. Pengaplikasian ikat celup pada pakaian kerja diterapkan pada kain drill yang tergolong pada kain maskulin dan mengandung *polyester* sehingga cukup baik menyerap warna. Efek warna yang dihasilkan dari teknik ikat, lipat, tritik dengan menggunakan zat warna naphthol dan indigosol memberi nilai estetis pada perancangan ini. Komposisi warna yang digunakan adalah warna cerah, seperti warna kuning, merah, ungu, biru, dan hijau. Warna kuning mempunyai karakter kemenangan dan kecemerlangan, warna merah mempunyai karakter enerjik dan berani, warna ungu melambangkan kebesaran dan kejayaan, warna biru mempunyai karakter tenang, dan warna hijau mempunyai karakter muda dan keimanan.

Produk yang dihasilkan adalah mengolah visual motif tradisi Jawa dengan mengombinasi garis horizontal dan bentuk lingkaran yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan desain yang ikat celup yang dinamis. Visual yang dihasilkan memberi inovasi pada ikat celup sehingga tidak terkesan monoton. Bentuk pakaian pada rancangan ini adalah *blazer* dan *simple dress* yang dapat memberi kesan *feminine* namun tetap terlihat tegas. Adapun segmen pasar pada perancangan ini adalah menengah ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcom. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi*. (edisi terjemahan) Jogjakarta : Jalasutra
- Belinda Gunawan. 2012. *Fahion Pro-Kenali Tekstil*. Jakarta : Dian Rakyat
- Hitchcock, Michael. 1991. *Indonesian Textiles*. Jakarta: Periplus Editions
- Iqra' Al – Firdaus. 2010. *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Jogjakarta : Diva Press
- Najlah Naqiyah. 2005. *Otonomi Perempuan*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Nian S. Djumena. 1980. *Batik dan Mitra*. Djambatan.
- Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : CV. Arti Bumi Intaran.
- Saunders. Kim Jane. 1997. *Contemporary Tie Dye Textile of Indonesia*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

Widi Hastuti Wulandari. 2008. *Pemanasan Global Sebagai Sumber Ide Perancangan Kriya Tekstil Kombinasi Batik Kontemporer, Ikat Celup dan Bordir untuk Pakaian Remaja Putri*. (Tugas Akhir) Surakarta : UNS

Young, G. Gregory. 2007. *Membaca Kepribadian Orang*. Yogyakarta: Diva Press

Sumber dari Internet :

Dian Pelangi. 2013. <http://dianpelangi.net/pelangi-di-dian-pelangi.html>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2013, 12:00 WIB

Reni Efita Hendri. 2013. Dian Pelangi Memukau dengan Warna – Warni Safari di JFW 2013. <http://www.kabar24.com/gaya-hidup/dian-pelangi-memukau-dengan-warna-warni-safari-di-jfw-2013>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013, 17:00 WIB

Ul Sary Fatisca. 2013. Baju Blazer Kerja Wanita. <http://3.bp.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2013, 09:15WIB